

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Terapi

a. Pengertian Terapi

Kata terapi berasal dari bahasa Yunani *therapy* yang artinya merawat atau mengasuh.¹ Menurut istilah psikologi, terapi merupakan suatu perlakuan atau pengobatan yang ditunjukkan kepada kondisi yang patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan). Terapi juga merupakan usaha untuk memulihkan kesehatan seseorang yang sakit, perawatan penyakit, dan pengobatan penyakit.² Selain itu, terapi adalah pelatihan dan pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan anak autisme melalui berbagai jenis terapi yang diberikan secara terpadu dan menyeluruh.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terapis adalah seseorang yang memberikan terapi. Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, terapis ialah seseorang yang melakukan terapi.⁴ Terapis sendiri adalah seseorang yang dilatih dalam pengobatan atau gangguan kecacauan.⁵ Berdasarkan ketiga definisi dan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa terapis merupakan seseorang yang memberikan bantuan terapi kepada orang lain sebagai salah satu proses penyembuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari terapi merupakan pengobatan yang dilakukan oleh

¹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), 154.

² J.P Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 506.

³ Kurniana Bektiningsih, "Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang!" *Jurnal Kependidikan XXXIX*, No. 2 (2009) : 96.

⁴ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang" *Journal of Noformal Education and Community Empowerment* Vol. 2 (2018) :75.

⁵ J.P Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 105.

konselor atau terapis ataupun ahli terhadap klien baik secara medis ataupun non medis. Dengan adanya terapi, diharapkan anak autisme memperoleh kesembuhan atau mengurangi gangguan yang diderita. Terapi memberikan manfaat untuk menjadikan keadaan anak autisme menjadi lebih baik.

b. Metode Terapi

Menurut Novia, bahwa ada beberapa metode terapi yang dapat digunakan untuk menangani anak penderita autisme akibat dari kesalahan bentuk perilaku sosialnya, berikut:

1) Metode terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA)

ABA adalah jenis terapi yang sudah lama digunakan dalam melakukan penelitian dengan didesain secara khusus untuk anak penyandang autis. Terapi perilaku ABA merupakan terapi gerak untuk memperbaiki perilaku anak autisme yang sering menyimpang. Salah satunya adalah bersuara keras saat memberikan perintah kepada anak penderita autisme. Bentuk dari metode yang digunakan pada terapi ABA yaitu dengan memberikan pelatihan yang khusus kepada anak autisme kemudian diberi hadiah atau pujian sebagai apresiasi terhadap tindakannya. Terapi ini bertujuan supaya anak autisme dapat mengurangi perilaku tidak wajar dengan mengganti perilaku yang dapat diterima di masyarakat.⁶

2) Metode terapi TEACCH

TEACCH (*Treatment and Education of Austistic and Related Communication Handicapped Children*) merupakan suatu metode untuk mendidik anak autisme dengan memakai kekuatan relatif terhadap suatu hal yang terstruktur, dan kesenangannya terhadap rutinitas serta hal-hal yang bisa diperkirakan relatif

⁶ Judarwanto Widodo, *Penata Pelaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), 34.

mampu berhasil pada lingkungan yang visual dibandingkan auditori.⁷

Menurut Maulana, didalam bukunya yang berjudul “anak autis” menjelaskan bahwa ada beberapa penanganan anak autisme, sebagai berikut:

1) Intervensi dini

Sebuah teknik yang memberikan stimulasi terhadap anak secara intensif agar gejala-gejala yang dialami anak autisme nampak bisa berkurang atau bahkan hilang. Semakin dini deteksi dan pemberian stimulasi maka semakin besar kesempatan anak untuk sembuh.

2) Dibantu terapi di rumah

Metode yang dipakai adalah ABA (*Applied Behavior Analysis*), anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi dan berbicara. Di Indonesia, metode ABA ini lebih dikenal sebagai Metode Lovaas dan dikembangkan oleh Yayasan Autisma Indonesia (YAI) dengan bentuk pelatihan bagi orang tua anak autisme agar bisa melakukan terapi di rumah.

3) Masuk kelompok khusus

Kurikulum yang ditetapkan yaitu kurikulum yang dirancang secara struktur khusus secara individual. Penanganan terpadu yang didapatkan oleh anak melibatkan beragam tenaga ahli seperti psikiater, psikolog, terapi wicara, terapis okupasi dan ortopedagog.

4) Kapan perlu obat

Gejala yang sebaiknya dihilangkan dengan pemberian obat: hiperaktivitas yang hebat, menyakiti diri sendiri, merusak, menyakiti orang lain, dan gangguan tidur.

Setiap anak memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap obat, sesuai dengan kecocokan.

⁷ Jaja Suteja, “Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial”, *Jurnal Edueksosi* Vol. 3, No.1 (2014) :40.

Sehingga orang tua menanyakan kegunaan setiap obat yang diberikan serta efek samping yang timbul. Kerjasama antara dokter dengan orang tua sangatlah penting sebagai kunci kesembuhan.⁸

Penanganan terpadu pada anak autisme yaitu suatu keharusan jika penanganan dini tak berhasil secara objektif. Jika orang tua menginginkan anaknya sembuh dari gangguan autisme maka harus dilakukan penanganan terpadu ini. Selain pekerja sosial, orang tua juga mempunyai peran yang penting, sebab dibutuhkannya pemahaman, kesabaran, dan konsisten dalam usaha penyembuhan anak autisme. Proses pendidikan dan pengajaran diperoleh anak dari terapis atau guru, orang tua, dan lingkungan sangat berpengaruh pada keberhasilan penanganan anak autisme.⁹

c. Jenis Terapi

Beberapa dari jenis terapi untuk anak autisme bisa dilakukan oleh seorang guru atau terapis atau konselor yang berkolaborasi dengan orang tua anak. Berbagai jenis terapi yang harus dijalankan secara terpadu mencakup:

1) Terapi perilaku

Terapi perilaku digunakan untuk membantu penderita autisme lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Jenis terapi perilaku dikembangkan untuk mendidik anak autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim, dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima di masyarakat.

Terapi perilaku ini digunakan untuk membimbing anak autisme dalam berinteraksi sosial dengan sistem antara satu guru atau terapis dengan satu murid. Contohnya, pendidik

⁸ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 19-23.

⁹ Asrizal, "Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial", *Jurnal PKS* Vol. 15, No.1 (2016) : 6.

memberikan perintah sederhana yang singkat, jelas, dan konsisten, yang diikuti dengan bimbingan, bantuan, serta arahan pada awal terapi.

2) Terapi wicara

Terapi wicara merupakan suatu keharusan autisme, karena semua penyandang autisme memiliki keterlambatan dan kesulitan dalam berbahasa. Terapis sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai gejala-gejala dan gangguan berbicara khusus untuk anak autisme.

Hal yang dilakukan terapis dalam terapi wicara yaitu dengan memerintah anak autisme menyebutkan nama benda dihadapannya. Dan menyusupkan kata yang mempunyai konsep nyata dengan kondisi yang sedang melingkupi anak.

3) Terapi okupasi

Penyandang autisme memiliki perkembangan yang kurang baik pada motorik kasar maupun halus. Anak ini perlu diberi bantuan terapi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan membuat otot halusnya bisa terampil.

Misalnya anak dilatih untuk menulis dan melakukan aktivitas yang membutuhkan keterampilan oto jari tangan.

4) Terapi bermain

Kegiatan bermain pastinya sangat di minati oleh para anak-anak. Terapi bermain pada anak autisme bertujuan untuk mengembangkan kekuatan otot, motorik, ketahanan organ tubuh bagian dalam, memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik, dan dapat melatih anak dalam berinteraksi sosial.

Dalam melakukan terapi bermain, seorang terapis menghindari pembuatan aturan yang ketat dan memaksakan anak agar anak tidak merasa takut, tertekan, dan terpaksa ketika bermain. Selain itu, terapis juga menghindari kegiatan

bermain yang bersifat kompetitif kepada anak autisme.¹⁰

5) Terapi sosial

Seorang anak autis membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi, berteman, dan juga bermain bersama. Terapis profesional membantu dengan memberikan fasilitas yang menjembatani anak autisme untuk bergaul bersama teman-teman sebayanya dan mengajari bagaimana cara-caranya.

6) Terapi perkembangan

Floortime, son-risem dan RDI (*Relationship Developmental Intervention*) dianggap sebagai terapi perkembangan, yaitu merupakan terapi yang memberikan anak autisme pelajaran mengenai minat, kekuatan, serta tingkat perkembangannya. Kemudian ditingkatkan lagi ke sosial, emosional, dan intelektualnya. Terapi perkembangan berbeda dengan terapi perilaku, seperti ABA mengajarkan keterampilan secara spesifik.

7) Terapi visual

Seorang anak autisme akan lebih mudah belajar dengan cara melihat (*visual learners/ visual thinker*). Hal tersebut kemudian digunakan sebagai cara mengembangkan metode pembelajaran komunikasi melalui gambar-gambar. Contohnya, metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Selain itu, menggunakan *video games* dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi pada anak autisme.

8) Terapi sensori integrasi

Terapi ini bertujuan melatih dan mengembangkan reaksi adaptif pada beberapa input sehingga anak bisa menginteraksikan input yang dirangsang tersebut, mengelola dan

¹⁰ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 44-50.

mengartikan keseluruhan rangsang sensoris yang diterima dari dalam tubuh maupun dari lingkungan. Lalu dapat menghasilkan respon terarah dan membangkitkan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan sensoris yang diperoleh dari aktivitas terarah, dan memunculkan respon adaptif yang semakin kompleks. Dengan begitu, efisiensi otak akan semakin meningkat.

9) Terapi biomedis

Terapi biomedis merupakan terapi mencari keseluruhan gangguan yang ada dan jika ditemukan maka akan diperbaiki. Dengan begitu diharapkan fungsi susunan saraf pusat mampu bekerja dengan baik sehingga gejala-gejala gangguan autisme bisa berkurang bahkan hilang.

Terapi ini dikembangkan oleh para dokter yang tergabung dalam DNA (*Defeat Autism Now*). Banyak dari perintis DNA yang mempunyai anak dengan gangguan autisme. Mereka melakukan riset dan menemukan bahwa gejala-gejala anak autisme karena adanya gangguan metabolisme yang berdampak pada gangguan fungsi otak.

Terapi biomedis banyak diterapkan pada anak ABK. Hal ini berdasarkan penemuan-penemuan pakar bahwa pada anak-anak banyak gangguan metabolisme dalam tubuhnya dan bisa mempengaruhi susunan saraf yang sedemikian rupa menyebabkan gangguan pada fungsi otak. Gangguan tersebut dapat memperberat gejala autisme yang telah ada, bahkan mampu bekerja sebagai pencetus munculnya gejala autis.¹¹

Pembelajaran pada anak autisme bisa dicapai melalui pendidikan formal dan pendidikan

¹¹ Berliana Apriliani Hanah, *Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita Internasional Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021), 28.

informal. Pendidikan informal dilakukan di rumah yaitu pengajaran atau pendidikan yang diberikan khusus orang tua dengan menggunakan metode yang berbeda sebagai bekal awal untuk anak autisme. Sedangkan pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan anak di sekolah baik sekolah normal ataupun sekolah luar biasa. Bentuk penanganan bagi anak autisme biasanya satu murid akan didampingi oleh satu terapis atau guru, hal tersebut dilakukan karena sifat-sifat dan tingkah laku anak autisme yang kurang terbuka terhadap orang lain, sehingga terapis atau guru pendamping bisa mendapatkan kedekatan, dan anak bisa belajar lebih baik, serta mengetahui gaya belajar dari anak didiknya.¹²

d. Peran dan Fungsi Terapis

Berikut ini adalah beberapa peran terapis dalam proses kegiatan terapi anak autisme:¹³

- 1) Melaksanakan evaluasi awal sebelum menentukan metode terapi yang akan digunakan.
- 2) Menentukan jenis terapi yang sesuai dengan perkembangan anak didik.
- 3) Melaksanakan kegiatan terapi.
- 4) Mengevaluasi dan mencatat hasil kegiatan terapi yang telah dilakukan.
- 5) Memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah ada sebaik mungkin.
- 6) Menarik minat atau motivasi belajar pada anak.
- 7) Mengambil keputusan secara cepat dan tepat apabila terjadi hal diluar rencana kegiatan terapi.

e. Tujuan Terapi

Menurut Aziz Ahyadi, terdapat beberapa tujuan terapi yang juga psikoterapi diantaranya sebagai berikut:¹⁴

¹² Elfiadi Dkk, "Penanganan Anak Autis Studi Kasus Anak Autis Di TK Pertiwi Lhokseumawe", *Jurnal Saree* Vol. 2, No. 1 (2020): 37.

¹³ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang" *Journal of Noformal Education and Community Empowerment* Vol. 2 (2018) :75.

- 1) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- 2) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dialaminya.
- 3) Mengubah kebiasaan. Terapi memberikan kesempatan untuk perubahan perilaku menjadi lebih baik.
- 4) Mengubah struktur kognitif individu yang menggambarkan dirinya sendiri maupun lingkungan.
- 5) Meningkatkan pengetahuan diri.
- 6) Mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit yang dirasakan anak dan meningkatkan kesadaran individu. Misalnya melakukan latihan relaksasi maupun senam.¹⁵

Anak-anak penyandang autisme harus menerima terapi untuk memperbaiki situasi mereka saat ini. Diperkirakan bahwa terapi yang diberikan secara teratur dan terpadu dapat secara bertahap mengurangi kesulitan yang dialami oleh anak-anak autisme. Terapi untuk anak autisme bertujuan untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan perkembangan bahasa pada anak kecil, dan mendukung kemampuan anak autisme untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Tujuan ini dapat berhasil dicapai jika program pendidikan dan pengajaran yang menyeluruh dan individual digunakan, dengan pendidikan dan perawatan khusus memainkan peran penting dalam pemulihan anak autisme.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari terapi sendiri menjadikan keadaan seorang individu menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapinya, mengembangkan dirinya, dan mengurangi kecemasan. Dan terapi

¹⁴ Tiara Nurfaiah dkk, *Kesehatan Mental Memahami Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Palembang: Noerfikri, 2016), 103.

¹⁵ Johana E. Prawitasari dkk., *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 7-9.

¹⁶ Kurniana Bektiningsih, "Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang!" *Jurnal Kependidikan XXXIX*, No. 2 (2009): 96.

bertanggungjawab dalam membantu proses penyembuhan kondisi anak, agar terwujudnya perubahan ataupun penurunan tingkat permasalahan yang di derita anak autisme.

2. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari bahasa Yunani dari kata “*Auto*” yang artinya berdiri sendiri. Arti dari kata ini ditujukan pada seorang penyandang autisme yang seakan-akan hidup didunianya sendiri. Anak autisme mempunyai kelainan perilaku yakni anak lebih tertarik pada aktivitas dunia imajinasinya sendiri. Kenner juga mendeskripsikan bahwa autisme merupakan gangguan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, kesulitan dalam berbahasa dapat ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pengulangan kalimat yang di dengar, tidak bisa berbicara pada situasi sosial, perbaikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang monoton serta ingatan yang kuat.¹⁷ Kenner juga mengatakan bahwa gejala autisme pada anak dapat ditandai dengan: anak senang menyendiri, adanya keterlambatan pada tumbuh kembang anak, melafalkan sesuatu tanpa berfikir, melakukan segala sesuatu secara spontan dan terbatas, stereotip, obsesi terhadap kecemasan, takut akan perubahan, takut kontak mata dan hubungan dengan orang lain, serta anak akan lebih menyukai gambar atau benda mati.¹⁸

Marienzi mengartikan autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Dan anak autisme merupakan anak yang mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, serta

¹⁷ Jaja Suteja, Ruwanti Wulandari, “Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak Autisme (Keterbelakangan Mental)” *Jurnal Scientiae Educatia* Vol. 2 : 115.

¹⁸ Uswatun Hasanah, “Self Control dan Penerimaan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua pada Keberhasilan Pendidikan Anak Autis”, *Jurnal An-nafs* Vol. 2, No.1 (2017) : 58.

emosi.¹⁹ Sedangkan menurut Kaplan, autisme (dikenal sebagai *autisme infantile*), merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan pola perilaku yang tertekan dan stereotip, kelainan komunikasi, dan gangguan hubungan sosial timbal balik yang terus-menerus. Tobing, di sisi lain, percaya bahwa autisme adalah kondisi perkembangan otak yang memengaruhi komunikasi sosial, verbal (linguistik), dan nonverbal, serta imajinasi.²⁰

Autisme merupakan anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan komunikasi sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Anak autisme menutup diri secara total dan tidak ingin berinteraksi dengan dunia luar tetapi lebih mengasyikan diri dengan pikiran dan fantasi dunianya sendiri. Proses sosial yang dialami oleh anak autisme mengalami hambatan, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi yang disebabkan oleh pikiran, perasaan, dan perilakunya sulit untuk dipahami oleh orang lain. Hal tersebut juga akan memperparah seorang anak autisme dengan adanya kesulitan berbahasa dalam memahami komunikasi dengan orang-orang ada disekitarnya. Selain itu, anak autisme juga memiliki gejala kelainan lain misalnya gangguan pencernaan dan sensitivitas yang tinggi terhadap sentuhan, bunyi, penglihatan, serta penciuman.²¹ Hartono juga mengemukakan bahwa autisme bukan saja gangguan fungsional, maksudnya autisme tidak hanya terjadi karena salah polah asuh dari orang tua atau didikan,

¹⁹ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang" *Journal of Noformal Education and Comunity Empowerment* Vol. 2 (2018) :76.

²⁰ Kurniana Bektiningsih, "Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang" *Jurnal Kependidikan XXXIX*, No. 2 (2009): 96.

²¹ Fatimah Aziz dkk., "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan IX*, No. 1 (2021) :80.

tetapi berdasarkan dengan adanya gangguan organik didalam perkembangan otak.²²

Menurut Wall dalam (Joko Yuwono) dituliskan: *autism is a lifelong developmental disability that prevents individual from properly understanding what they see, hear and otherwise sense. This result in severe problem of social relationships, communication and behavior.*

Berdasarkan kalimat tersebut, Wall berpendapat bahwa autisme merupakan cacat perkembangan seumur hidup yang mencegah individu dari benar memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan rasa. Hal ini mengakibatkan masalah parah dalam hubungan sosial, komunikasi, dan perilaku. Autismen dipahami sebagai sebuah gangguan perkembangan saraf otak yang berat dan gangguan tersebut dapat mempengaruhi proses belajar anak, cara berkomunikasi, keberadaan seorang anak dalam lingkungannya, hubungan interaksi sosial dengan orang lain dan juga kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri.²³

Menurut Gregorius dan Lubriady, autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif (kesalahan yang membawa dampak kemana-mana) pada anak yang memiliki ciri berupa adanya suatu gangguan dan kelambanan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan komunikasi dalam berinteraksi sosial.²⁴ Selain itu, Kanner dan Wenar juga mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang diakibatkan oleh tiga faktor utama yakni pengasingan yang ekstrim,

²² Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme", *Jurnal Buletin Psikologi* Vol. 20, No.1-2 (2012) : 35.

²³ Rosmala Dewi dkk., "Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* Vol. 3, No.2 (2018) : 45.

²⁴ Tri Quari Handayani, *Fungsi dan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan)*, (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan, 2020), 21.

kebutuhan patologis akan kesamaan, serta cara komunikasi yang tidak komunikatif termasuk ekolalia (gejala kerusakan otak atau gangguan kejiwaan, pengidapnya akan kesulitan dalam berkomunikasi secara normal atau memahami orang lain) dan kalimatnya yang tidak sesuai dengan kondisi. Adapun tiga karakter yang dapat memperlihatkan bahwa seseorang tersebut adalah autisme, sebagai berikut:

- 1) *Social interaction*, merupakan kesulitan dalam berinteraksi sosial atau hubungan sosial.
- 2) *Social communication*, merupakan kesulitan dalam kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.
- 3) *Imagination*, merupakan kesulitan dalam mengembangkan permainan serta imajinasinya.²⁵

Autisme dapat terdeteksi ketika seorang anak berusia paling minimal 1 tahun. Autisme lebih banyak menyerang pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Gejala autisme infantile muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Pada sebagian anak lainnya, autisme juga bisa berasal dari bawaan dari sejak lahir. Khususnya seorang ibu harus sangat teliti dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang dilihat dari beberapa keganjilan sebelum anaknya berumur 1 tahun. Yang paling menonjol yaitu tidak ada atau kurangnya kontak mata. Dari keseluruhan gejala tersebut, juga tergantung pada sifat dan pribadi masing-masing anak karena setiap individu memiliki sifat, pribadi, dan karakter yang berbeda-beda.²⁶

Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai autisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan pada sistem syaraf otak yang menyebabkan fungsi otak tidak berjalan sebagaimana otak normal lainnya sehingga membuat seseorang sulit dalam

²⁵ Rina Mirza, "Menerapkan Pola Asuh Konsisten pada Anak Autis", *Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan* Vol. 23, No. 2 (2016) : 30.

²⁶ Humaedah, *Kenali Autis Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Nusantara, 2010), 6-7.

berkomunikasi dengan orang lain, buruknya sistem bahasa, sibuk dengan dirinya sendiri, memiliki masalah pada pengaturan emosi, serta memiliki perilaku yang cenderung berulang-ulang.

b. Jenis-jenis Autis

Menurut *Autism Society of America* dalam *Engelbertus*, definisi autis dibagi kedalam lima jenis, yakni sebagai berikut:

1) *Asperger Syndrom*

Hambatan perkembangan interaksi sosial dan minat serta aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkan keterbatasan dalam berbahasa dan berbicara, selainitu juga mempunyai tingkat intelegensia rata-rata hingga diatas rata-rata.²⁷ Anak pada gangguan jenis autis ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, akan tetapi tidak bisa mengatasi paparan suara yang berbunyi keras, serta sinar lampu yang hidup secara tiba-tiba.²⁸

2) *Autistik Disorder (Autisme)*

Gejala muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan dengan adanya hambatan interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif, hanya bergantung pada komunikasi secara nonverbal serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas yang dilakukan anak. Kondisi ini mengakibatkan seorang anak autis menarik diri dari lingkungan sosialnya dan memiliki sikap acuh tak acuh. Anak pun tidak memperlihatkan sisi kasih sayang atau keinginan untuk membangun komunikasi dengan orang lain.

3) *Pervasif Developmental Disorder- Not Otherwise Spesified (PDD-NOS)*

Autis pada jenis ini merujuk pada istilah atypical autism, diagnosa PDD-NOS berlaku bila

²⁷ Tejo Sampurno, *Seni Melukis dan Anak Autis*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), 7.

²⁸ Tri Quari Handayani, *Fungsi dan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan)*, (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan, 2020), 23.

seorang anak tidak menunjukkan seluruh kriteria pada diagnosa tertentu (Autisme, Asperger atau Rett Syndrom). Selain itu, jenis autisme ini memiliki beberapa jenis gangguan, tidak hanya satu saja. Mulai dari yang ringan hingga ketidakmampuan yang ekstrim. Pada umumnya didiagnosis pada umur 5 tahun pertama usia anak. Kekurangan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang cukup terbatas.

4) *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*

Gejala pada gangguan ini muncul ketika anak berumur antara 3 sampai 4 tahun. Anak mengalami perkembangan normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan, kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah anak capai sebelumnya sehingga anak mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya.

5) *Rett Syndrom*

Gangguan pada *Rett Syndrom* ini jarang dijumpai dan sering mengalami kekeliruan dalam diagnosis sebagai autisme. Lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Sempat terjadi perkembangan secara normal kemudian mengalami kemunduran atau kehilangan kemampuan yang dimilikinya. Jenis autisme ini terjadi pada usia 1 sampai 4 tahun dengan gejala kehilangan kemampuan fungsional tangan dan digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang.²⁹ *Rett Syndrom* disebabkan oleh mutasi aka urutan oleh suatu gen tunggal. Gejala awalnya yaitu kehilangan kontrol otot yang menjadikan masalah dalam berjalan dan menontrol gerak mata. Sindrom ini biasanya mempengaruhi pertumbuhan kepala seorang anak perempuan yang abnormal.³⁰

²⁹ Tejo Sampurno, *Seni Melukis dan Anak Autis*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), 7-10.

³⁰ Reni Nuraeni, *Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis Di Autis Center Kota Bengkulu*, (Skripsi, Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019), 37.

Maka dari itu, autis tidak hanya satu jenis saja tetapi beberapa jenis yang memiliki gejala dan hambatan yang berbeda-beda. Dalam pengelompokannya perlu dilakukan diagnosis terlebih dahulu untuk mendapatkan penanganan terapi yang dibutuhkan. Bila gejala autisme dapat dideteksi sejak dini dan dilakukan penanganan yang tepat dan intensif, maka akan membantu anak autisme untuk berkembang secara optimal.

c. Gejala Gangguan pada Anak Autisme

Menurut Dyah Puspita, seorang anak disebut sebagai penyandang autisme ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:³¹

- 1) Gangguan komunikasi, yaitu gangguan dan hambatan dalam mengekspresikan diri, kesulitan tanya jawab, sering menirukan ucapan orang lain atau membeo, bahkan berbicara secara total dan berbagai bentuk masalah komunikasi verbal maupun nonverbal lainnya.
- 2) Gangguan perilaku, yaitu adanya perilaku yang khas atau stereotip seperti mengepakkan kedua tangan, berjalan jinjit, melompat-lompat, senang memutar-mutar benda atau melihat benda yang berputar, mengetukan benda kepada benda yang lain, terobsesi pada benda yang tidak wajar, serta berbagai bentuk perilaku tidak wajar.
- 3) Gangguan interaksi, yaitu ketidaktertarikan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya karena kurangnya minat bahkan sering merasa terganggu oleh kehadiran orang disekitarnya, serta tidak keinginan bermain dengan anak lainnya dan lebih senang dengan dunianya sendiri.

d. Penyebab Autisme

Menurut para ahli dalam penelitiannya bahwa bibit autisme telah ada sebelum bayi dilahirkan, bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Patricia Rodier,

³¹ Jaja Suteja, Ruwanti Wulandari, "Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak Autisme (Keterbelakangan Mental)" *Jurnal Scientiae Educatia* Vol. 2 : 117.

seorang yang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir disebabkan oleh terjadinya kerusakan jaringan otak sebelum 20 hari pembentukan janin. Selain itu, Minshew anak yang terkena autisme pada bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil daripada anak normal. Penelitian tersebut membuktikan bahwa gangguan perkembangan otak terjadi pada semester ketiga saat hamil atau pada saat kelahiran bayi.

Menurut Handojo, penyebab autisme terjadi pada saat kehamilan. Secara neurobiologis terdapat tiga tempat yang berbeda dengan mekanisme yang dapat menyebabkan autisme yaitu: 1) Gangguan fungsi mekanisme kortikal menyeleksi atensi, berakibat kelainan pada proyeksi asending dari cerebellum dan batang otak, 2) Gangguan fungsi mekanisme limbik (bagian otak yang sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku emosi) untuk mendapatkan informasi, misalnya daya ingat, 3) Gangguan pada proses penyampaian informasi oleh korteks asosiasi dan jaringan pendistribusiannya.³²

Menurut pendapat Yuniar dalam Marlina Pamuji, ada berbagai faktor yang berperan sebagai penyebab terjadinya autisme, diantaranya sebagai berikut.³³

- 1) Faktor genetik, faktor genetik diyakini memiliki peranan yang cukup besar bagi penyandang autisme walaupun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya dapat disebabkan oleh gen atau keturunan dari keluarga.
- 2) Abnormal fungsi gastro intestinal, yaitu ketidakseimbangan hormon dalam tubuh yang dapat menyebabkan gangguan perilaku yang terdapat dalam karakteristik anak autisme.

³² Jaja Suteja, Ruwanti Wulandari, "Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak Autisme (Keterbelakangan Mental)" *Jurnal Scientiae Educatia* Vol. 2 (2013) : 117-118.

³³ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang" *Journal of Normal Education and Community Empowerment* Vol. 2 (2018) :76.

- 3) Polusi lingkungan, polusi yang disebabkan oleh bahan-bahan beracun yang terkandung dalam asap kendaraan bermotor seperti Arsen, Kadmium, Merkuri, Timbal serta Antomony dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan otak anak.
- 4) Disfungsi imunologi atau kekebalan tubuh yang lemah dapat mengakibatkan anak mudah terserang penyakit sehingga mengganggu perkembangan otak anak.
- 5) Gangguan metabolisme pada ibu saat kehamilan yang ditandai dengan mudahnya terkena alergi sehingga mengganggu perkembangan janin.
- 6) Kurang diperhatikannya makanan yang dikonsumsi ibu ketika kehamilan.
- 7) Persalinan yang ditolong dengan alat bantu sehingga menyebabkan bayi keluar masuk pada saat proses persalinan berlangsung yang menyebabkan kekurangan oksigen pada paru-paru dan otak anak.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang saling timbal balik. Hubungan tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Sedangkan menurut H. Bonner dalam bukunya “Sosial Psikologi”, menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara satu individu ataupun lebih. Dimana kelakuan dari individu tersebut dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial sangat penting dalam menjalani kehidupan dan tidak dapat dipungkiri juga bagi anak autisme sekalipun.³⁴ Adapun menurut pendapat Setiadi, interaksi sosial merupakan proses

³⁴ Asrizal, “Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial”, *Jurnal PKS* Vol. 15, No.1 (2016) :4.

komunikasi antar individu yang saling mempengaruhi dalam berpikir dan bertindak, karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah terhindar dari hubungan antar individu yang saling mempengaruhi satu dengan satunya.³⁵

Anak-anak autisme terkadang berjuang dengan kontak sosial saat mencoba terhubung dengan orang lain di lingkungannya. Interaksi sosial dalam karya ini merupakan hubungan antar satu dengan yang lain, keterlibatan, dan ketertarikan timbal balik anak autisme terhadap lingkungannya melalui simbol-simbol tertentu atau gerakan untuk mengutarakannya kepada orang lain. Interaksi sosial pada anak autisme dapat dilihat dari ketidakmampuan menjalin hubungan dengan baik, menunjukkan suatu perilaku yang khusus seperti kontak mata sangat kurang, gerak gerik yang tertuju, ekspresi muka kurang hidup, menangis atau tertawa tanpa sebab, tidak tertarik bermain dengan teman sebaya, tidak bisa merasakan yang dirasakan orang lain, tidak mampu bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, maupun keterlibatan emosional secara timbal balik. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial di kehidupan.³⁶ Kemampuan interaksi sosial yang kurang optimal ketika kurangnya motivasi dan stimulasi anak ketika berada di rumah. Stimulasi yang diberikan orang tua dapat berdampak besar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme sebab anak memiliki ruang lingkup yang dominan di keluarga.³⁷

³⁵ Ai Siti, Elly Marlina dan Dudy Imanuddin Effendy, “Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Applied Behavior Analysis” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol. 8, No. 3 (2020) : 271.

³⁶ Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, “Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro” *Jurnal SI Keperawatan* Vol. 9, No. 1 (2017) : 45.

³⁷ Ratna Sari dan Sisiliana Rahmawati, “Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) :Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis”, *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol. 7, No.1 (2012) :5.

Menurut Soekanto, menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi, sebab komunikasi memberi arti atas perilaku anak kepada orang lain. Faktor dari diri sendiri dan lingkungan akan mempengaruhi interaksi sosial anak autisme.³⁸ Faktor lingkungan bisa berasal dari keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan di sekolah melibatkan anak autisme dan juga terapis. Maka peran dari terapis tersebut sangatlah penting dalam proses penyembuhan atau mengurangi gangguan anak autisme.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan suatu interaksi sosial tahap awal, karena kontak sendiri artinya bersama-sama menyentuh. Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yakni individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan atau suatu kegiatan tetapi juga dari tanggapan atau respon terhadap tindakan tersebut.³⁹

Tidak semua kontak sosial menghasilkan interaksi sosial yang baik, sebab ada juga proses komunikasi yang tidak berlangsung secara komunikatif. Seperti penyampaian pesan yang tidak jelas dan berbelit-belit, serta sulit dipahami dari pelaku komunikasi. Kontak sosial seorang anak autisme dikelompokkan dalam beberapa hal seperti berikut:⁴⁰

³⁸ Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, "Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal SI Keperawatan* Vol. 9, No. 1 (2017) : 45.

³⁹ Reni Nuraeni, *Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis Di Autis Center Kota Bengkulu, (Skripsi, Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019)*, 40-42.

⁴⁰ Effendi, Ridwan, dan Elly Malihah, *Pendidikan Sosial Lingkungan Budaya Dan Teknologi*, (Bandung : CV Yasindo Multi Aspek, 2007), 52.

- a) Berdasarkan cara bermain, anak autisme tidak mampu memahami bagaimana cara menggunakan suatu benda terutama mainan, suka melihat benda berputar dan selalu membawa benda itu kemana-mana.
 - b) Berdasarkan kemampuan berbicara, anak autisme memiliki keterlambatan dalam kemampuan berbicara baik secara verbal maupun nonverbal.
 - c) Berdasarkan sentuhan fisik, anak autisme terlihat sangat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya sebab kecenderungan yang nyaman dengan dunia imajinasinya sendiri, dan mereka terkadang terganggu dengan adanya orang lain.
- 2) Komunikasi

Komunikasi adalah menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain sebagai hubungan sosial. Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yaitu komunikasi, seseorang memberikan penilaian atas perilaku dari orang lain kepadanya melalui cara berbicara, gerakan badan, serta sikap. Menurut Bimo Walgito dalam buku yang berjudul *Psikologi Sosial*, komunikasi anak autisme dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu:⁴¹

- a) Menyampaikan keinginan, dalam menyampaikan keinginan anak autisme biasanya akan mengamuk dan tidak memperdulikan orang lain. Anak akan memberikan kode-kode untuk menyampaikan suatu hal yang diinginkan. Terkadang anak autisme akan menyakiti dirinya untuk mendapatkan keinginannya.
- b) Mengekspresikan emosi, adanya gangguan pemrosesan pada anak autisme akan mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat sehingga menyebabkan ketakutan dan kebingungan.

⁴¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 67.

- c) Mengenal orang lain, anak autisme dalam mengenal orang lain cenderung tidak tertarik. Tetapi ada juga anak autisme yang mampu menunjukkan rasa suka kepada orang lain seperti orang tua dan guru.

Berdasarkan penjabaran di atas, ada dua persyaratan terjadinya interaksi sosial terutama bagi anak autisme, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dua hal ini sangat mempengaruhi anak autisme dalam berinteraksi sosial baik secara kecil maupun luas.

a. Faktor-faktor yang Mendasari Terbentuknya Interaksi Sosial

- 1) Faktor internal, yaitu faktor dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi dorongan untuk meneruskan keturunan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk mempertahankan hidup, serta dorongan untuk berkomunikasi.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan motivasi. Faktor imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku dari orang lain. Faktor sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh kepada orang lain. Faktor identifikasi yaitu cara memberikan kekhasan yang identik dengan seseorang. Dan faktor selanjutnya adalah faktor simpati yaitu perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan seolah-olah orang tersebut bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Serta faktor terakhir adalah faktor motivasi, yaitu rangsangan, stimulus, atau pengaruh yang diberikan agar seseorang mampu

termotivasi sehingga dapat berfikir secara rasional, kritis, dan penuh tanggungjawab.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan motivasi. Hal ini akan mempengaruhi anak autisme dalam menunjukkan perilaku interaksi sosial.

b. Tujuan Interaksi Sosial

Menurut Soekanto, interaksi sosial bertujuan untuk mempelajari dan mengamati banyak masalah yang ada di masyarakat. Karena pada dasarnya, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, sebab tanpa interaksi sosial maka tidak adanya kehidupan bersama.

Adapun beberapa tujuan dilakukannya interaksi sosial, yaitu:⁴³

- 1) Terciptanya hubungan sosial yang harmonis,
- 2) Tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan baik individu maupun kelompok,
- 3) Sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup bersosial di masyarakat.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya interaksi sosial yaitu untuk mempelajari dan menelaah masalah yang ada dimasyarakat. Selain itu juga dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam bersosial sehingga anak autisme tidak dikucilkan oleh

⁴² Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, "Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal SI Keperawatan* Vol. 9, No. 1 (2017) : 48.

⁴³ B. Taneko Soleman, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 115.

lingkungannya dan mendapatkan hak yang sama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil karya seseorang yang sudah ada mengenai permasalahan yang hampir sama dalam pembahasan yang diangkat oleh peneliti baru, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami teori dan mengkajinya dalam penelitian. Peneliti penelitian ini akan berusaha menelaah terkait pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian baru yaitu:

Pertama, penelitian Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim dengan judul jurnal “Motivasi Terapis dalam Proses Meningkatkan Perkembangan Anak Autisme di Bina Autis Mandiri Palembang”, Tahun 2018. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa terapis yang bertugas di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang memiliki motivasi yang tergolong tinggi baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode angket, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi terapis yang bertugas di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang terapis dan anak autisme. Perbedaannya dengan penelitian terbaru yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Perbedaan lainnya adalah penelitian terbaru fokus penelitiannya untuk mengetahui peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.⁴⁴

⁴⁴ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, “Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang” *Journal of Nonormal Education and Community Empowerment* Vol. 2 (2018) :75.

Kedua, penelitian Retno Santika dengan judul “Peran Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus” Tahun 2021. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Hasil dari penelitian ini yaitu kondisi anak *down syndrome*, peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*, serta faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Melati Lor Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar Melati Lor Kudus. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran dan menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi pada penelitian baru lebih terfokus pada peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme (studi kasus Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus). Penelitian terbaru menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis data. Perbedaan lainnya terletak pada objek, subjek, lokasi penelitian, penelitian yang dilaksanakan oleh Retno Santika yaitu peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak Mlati Lor Kudus.⁴⁵

Ketiga, penelitian Ida Apriliani dengan judul “Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro” Tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah analisis penerapan terapi perilaku di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro dan analisis hasil terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana penerapan dan hasil dari terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas interaksi sosial anak autis dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan, namun pada penelitian terbaru lebih fokus pada

⁴⁵ Retno Santika, *Peran Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus*, (Skripsi, Pascasarjana IAIN Kudus, 2021), 72.

peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme (studi kasus Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus). Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian terbaru menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis data sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis reduksi data. Perbedaan lainnya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada analisis terapi perilaku interaksi sosial anak autisme sedangkan penelitian terbaru berfokus pada peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme. Perbedaan lainnya ada pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya meneliti di UPTD Pelayanan autis di Kota Metro, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

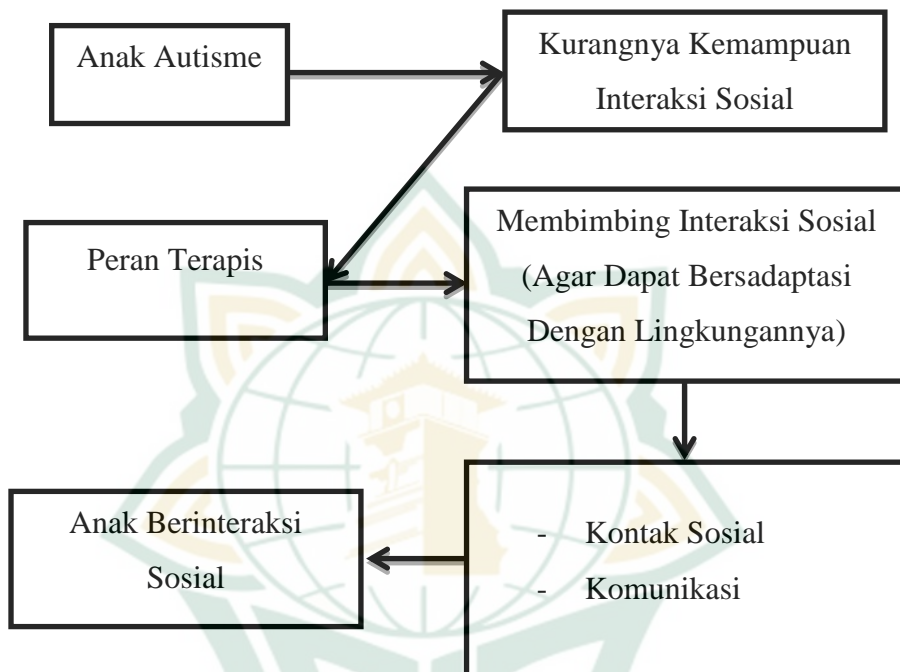
Hasil dari pemaparan kajian pustaka di atas mengemukakan bahwa kerangka berpikir berisi tentang penjelasan konsep secara teoritis mengenai masalah yang akan diteliti oleh peneliti.⁴⁷ Kerangka berpikir tersebut berisi tentang batasan terhadap kajian teori mengenai Peran Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autisme di Rumah Terapi Darul ABK Fathonah Kudus.

Berikut ini adalah skema kerangka berpikir tersebut:

⁴⁶ Ida Apriliani, *Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro*, (Skripsi, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019), 61.

⁴⁷ Supaat dkk., *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus : Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Kudus, 2018), 29.

Gambar 2.1
Alur Kerangka Berpikir Penelitian



Kerangka berpikir penelitian ini dijelaskan agar memudahkan dalam mengetahui bagaimana peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme. Anak autisme merupakan anak yang mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, serta emosi, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Anak autisme memiliki hambatan dalam proses sosial karena kurangnya kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi yang disebabkan oleh pikiran, perasaan, serta perilaku yang sulit dipahami oleh orang lain, apalagi anak autisme juga memiliki kekurangan dalam berbahasa dengan orang-orang disekitarnya. Anak autisme juga menutup diri secara total dan tidak memiliki keinginan membangun komunikasi dengan orang lain, tetapi lebih menyibukkan diri dengan dunia imajinasinya sendiri. Gejala autisme muncul sebelum usia tiga tahun dan terdeteksi

pada usia minimal satu tahun yang terlihat dari tidak adanya atau kurangnya kontak mata, bergantung pada komunikasi secara nonverbal, serta perilaku stereotip pada minat dan aktivitas yang dilakukan anak. Autisme lebih banyak menyerang pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, anak autisme juga memiliki gangguan pada sistem syaraf otak yang menyebabkan fungsi otak tidak berjalan sebagaimana otak bekerja secara normal. Anak autisme kesusahan dalam pengaturan emosi, serta perilaku secara berulang-ulang.

Kurangnya kemampuan anak autisme dalam berinteraksi sosial yang mengakibatkan anak dikucilkan ataupun diasingkan oleh lingkungan disekitarnya. Hal tersebut dapat diatasi atau diminimalisir dengan penanganan yang sesuai kebutuhan anak dalam bidang sosial. Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pertama, kontak sosial merupakan suatu interaksi sosial tahap awal. Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan, tetapi juga repon atau tanggapan dari tindakan yang dilakukan. Kontak sosial dari anak autisme meliputi berdasarkan cara bermain anak, kemampuan berbicara anak, serta berdasarkan sentuhan fisik. Kedua, komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial, seseorang memberikan penilaian atas perilakunya terhadap orang lain melalui cara berbicara, gerakan badan, serta sikap. Komunikasi seorang anak autisme meliputi kemampuan dalam menyampaikan hal, mengekspresikan emosi, serta kemampuan mengenal orang lain. Anak autisme dikatakan melakukan berinteraksi sosial jika melakukan dua persyaratan tersebut, sehingga tercapainya hubungan sosial yang harmonis dan rukun.

Anak autisme membutuhkan seorang terapis untuk dapat membimbing interaksi sosial baik pada kontak sosial maupun komunikasinya agar mampu bersosialisasi melalui berbagai terapi yang diberikan sesuai kebutuhan anak autisme. Dengan adanya seorang terapis yang membimbing interaksi sosial, diharapkan agar anak autisme mampu lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Usaha seorang terapis dapat dilihat melalui terapi yang diberikan kepada anak autisme untuk membimbing interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut,

peneliti akan mengetahui apa sebenarnya peran terapis tersebut dalam membimbing anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

